

Diterima	15 November 2024
Disetujui	16 Desember 2024

**KONSELING PASTORAL:
JEMBATAN PEMAHAMAN BUDAYA MAENGET
DALAM TEOLOGI KONTEKSTUAL**

Frieska Putrima Tadung¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: frieskaputrima@gmail.com

Fernanda Frisky Palit²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: fernandافرisky20@gmail.com

Gladys Masoara³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: gladysmasoara@gmail.com

Lira In Makanoneng⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: lirainmakanoneng@gmail.com

Julieva Angelia Takasihaeng⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: angeliajulieva@gmail.com

ABSTRAK

Konseling pastoral berperan sebagai jembatan penting dalam memahami budaya Maengket dalam konteks teologi kontekstual, dengan penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai – nilai budaya Maengket yang kaya makna sosial dan religius kedalam praktik konseling modern. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa penggabungan elemen – elemen budaya lokal dalam konseling pastoral tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara konselor dan konseli, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya Minahasa ditengah arus globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral yang kontekstual memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevansi bagi individu serta komunitas dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini, sekaligus memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial yang merupakan inti dari praktik pastoral di masyarakat Minahasa.

Katakunci: Konseling Pastoral, budaya Maengket, Teologi Kontekstual, Integrasi Budaya, Minahasa.

ABSTRACT

Pastoral counselling act as an important bridge in understanding Maengket culture in the context of contextual theology, with this research exploring the integration of Maengket cultural values which are rich in social and religious meaning into modern counselling practice. Through a qualitative approach, it was found that the incorporation of local cultural elements in pastoral counselling not only strengthens the spiritual relationship between

counsellor and counselee, but also helps preserve Minahasan cultural heritage amidst globalization. The research results show that contextual pastoral counselling provides deeper understanding and relevance for individuals and communities in facing the challenges of today's life, while strengthening solidarity and social care which are the core of pastoral practice in Minahasa society.

Keywords: *Pastoral Counseling, Maengket culture, Contextual Theology, Cultural Integration, Minahasa.*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, teologi kontekstual memainkan peran yang semakin penting dalam menerjemahkan ajaran agama dalam relasi dengan kenyataan sosial dan budaya. Pada dasarnya, pendekatan tersebut melibatkan konsep memahami ajaran agama dalam konteks budaya yang lebih luas, alasan budaya, tradisi, dan nilai-nilai spesifik yang dikaitkan dengan komunitas tertentu. Dengan demikian, tidak hanya bisa menjadi sumber pengetahuan teologis baru, tetapi juga memfasilitasi penilaian dan integrasi nilai-nilai budaya, membuat status agama itu sendiri lebih relevan bagi masyarakat. Dalam konteks ini, konseling pastoral memberikan kesempatan untuk menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan praktik budaya, memungkinkan individu dan komunitas untuk mencapai keseimbangan antara iman dan realitas kehidupan yang dihadapi terutama dalam lingkungan terkait tersebut.

Indonesia memiliki budaya yang luar biasa dan memiliki ribuan tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya atau generasi selanjutnya. Di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa terdapat salah satu kebudayaan yaitu tari Maengket, Tarian maengket adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat Minahasa untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.¹Tari Maengket merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tari ini menunjukkan nilai-nilai sosial, religius, dan kearifan lokal di masyarakat Minahasa dan itu lebih dari sekedar acara kesenian. Maengket memiliki makna yang dalam tentang kehidupan bermasyarakat, rasa terima kasih mereka kepada Sang Maha Pencipta, dan hubungan manusia dan alam. Tradisi tari Maengket ini telah ada sejak zaman dahulu. Konseling pastoral telah menjadi salah satu pendekatan konseling modern yang menekankan pada aspek spiritual dan nilai-nilai kearifan dalam membimbing individu menghadapi berbagai masalah hidup. Namun, pendekatan konseling pastoral saat ini seringkali bergantung pada pendekatan Barat yang tidak selalu sesuai dengan konteks budaya lokal, yang dapat menyebabkan perbedaan pemahaman antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Ketika mengatasi perbedaan antara teori konseling dan keadaan budaya setempat, konseling menggunakan pendekatan kontekstual. Metode ini mengakui bahwa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kehidupan terkait erat dengan konteks budaya di mana seseorang dibesarkan dan hidup. Jika nilai-nilai Maengket dimasukkan ke dalam konseling pastoral di Minahasa, ini dapat menjadi sebuah terobosan untuk menciptakan pendekatan yang lebih

¹Paul John Kalampung, *Implementasi Budaya Pada Desain Proses Implementasi Tarian Maengket pada Gracie Chair*. Seminar Nasional Seni dan Desain, hal 223.

sesuai dan berhasil. Teologi kontekstual membantu pemimpin agama dan konselor beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya sebagai bagian dari proses ini. Konseling pastoral dapat berjalan lebih baik dalam konteks budaya Maengket. Ini tidak hanya mengakui dan menghargai keragaman budaya yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang-orang dalam iman mereka. Meskipun demikian, tidak mudah untuk memasukkan budaya Maengket ke dalam konseling pastoral. Tidak hanya diperlukan pemahaman mendalam tentang makna filosofis dari tarian Maengket, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkannya untuk konteks konseling kontemporer. Selain itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menerima perubahan zaman.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konseling pastoral dapat berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai budaya Maengket dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Penelitian diharapkan dapat menunjukkan betapa pentingnya integrasi aspek spiritual dan budaya dalam praktik konseling dengan mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang ada dalam proses integrasi ini. Penggabungan nilai-nilai Maengket ke dalam konseling pastoral tidak hanya menghasilkan pendekatan yang lebih luas, tetapi juga membantu menjaga warisan budaya Minahasa dengan membantu orang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses konseling. Diharapkan upaya ini akan membantu mempertahankan tradisi Maengket saat ini dan mengembangkan model konseling yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

B. METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Di dunia penelitian, terdapat dua kategori utama metodologi yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data non-numerik dan informasi deskriptif yang bersifat mendalam.² Pendekatan kualitatif merupakan metodologi penelitian yang tergolong baru tetapi telah mendapat pengakuan luas. Berakar pada filosofi postpositivisme, metode ini sering disebut postpositivistik. Sifatnya yang fleksibel dan tidak kaku membuatnya dikenal sebagai metode artistik. Karakteristik utamanya adalah penekanan pada penafsiran data dari lapangan, sehingga juga dikenal sebagai metode interpretif. Karena dilakukan dalam setting yang natural dan sering digunakan dalam studi antropologi budaya, metode ini juga dikategorikan sebagai pendekatan naturalistik dan etnografis.³ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana analisis deskriptif menekankan proses penarikan kesimpulan melalui deduksi dan induksi, serta menganalisis interaksi dinamis antara fenomena yang diamati dengan menerapkan logika ilmiah. Dengan demikian, analisis deskriptif berfungsi sebagai metode yang menyelesaikan masalah berdasarkan data empiris sebagai landasan utama. Metode ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteksnya.⁴

²H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 7.

³Zulki Zulkilfi Noor, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Busi Utama, 2012), hlm 20

⁴Yayan Yanuari, *Analisis Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship. Vol 2, No. 1 (2019) h 52

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mengenai Budaya

Kebudayaan atau Culture berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "Buddhaya", yang merupakan bentuk jamak dari "Buddhi" yang berarti pikiran atau akal. Kata ini diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "culture", yang berasal dari bahasa Latin "colere", yang berarti "menggarap" atau "bekerja", yang juga dapat diterjemahkan sebagai "bercocok tanam" atau "pertanian". Selain itu, kata "kebudayaan atau culture" juga sering diterjemahkan menjadi "kultur atau kebudayaan" dalam bahasa Indonesia.⁵ Kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari bidang antropologi sosial. Dalam konteks pendidikan, ruang lingkup kebudayaan begitu luas sehingga kebudayaan berperan sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan. Budaya dapat dianggap sebagai perangkat lunak dalam pikiran manusia yang membentuk persepsi, membantu kita memahami apa yang kita lihat, mengarahkan perhatian kita pada hal-hal tertentu, dan mengalihkan fokus dari hal-hal lain.

Budaya adalah kumpulan keyakinan mendasar yang ditemukan dan ditetapkan oleh berbagai kelompok, yang juga dapat dipahami melalui perolehan pengetahuan dan keahlian yang membahas tantangan integrasi internal dan adaptasi eksternal. Pola ini telah berjalan dengan baik sehingga dianggap tepat dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara berpikir, merasakan, dan menghadapi permasalahan yang ada.⁶ Kebudayaan merupakan suatu pola asumsi dasar yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat dan dapat diartikan sebagai cara hidup yang umum dilakukan oleh banyak orang. Mencakup pola-pola perilaku manusia yang diwariskan secara sistematis dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan cara hidup tertentu yang optimal bagi lingkungan.⁷

Kebudayaan merupakan suatu konsep yang menarik dan mengacu pada cara hidup masyarakat, termasuk cara mereka belajar, berpikir, merasakan, mempercayai, dan melakukan apa yang dianggap pantas sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Dalam pengertian ini, kebudayaan mencerminkan perilaku dan fenomena sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Kebiasaan hidup manusia yang diteruskan dari masa ke masa melalui proses belajar-mengajar demi mewujudkan tatanan kehidupan yang adaptif terhadap lingkungan dan itu disebut sebagai budaya atau kebudayaan. Budaya atau kebudayaan mencerminkan seperangkat pemahaman fundamental yang dikembangkan oleh sekelompok manusia saat mereka berusaha mengatasi tantangan penyesuaian diri dengan dunia luar dan pemersatuan internal. Sekelompok orang yang terorganisir dengan tujuan, keyakinan, dan nilai yang sama dapat diukur dari pengaruhnya terhadap motivasi.

Budaya Tarian Maengket

Kreasi seni masyarakat Minahasa lahir sebagai perwujudan keinginan mereka akan estetika dan kebahagiaan. Dalam tradisi tari di wilayah ini, sebagian besar pertunjukan

⁵Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potrat dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001) hal 135.

⁶Jerald, G. And Robert, A. B., *Behavior in Organizations* (Cornell University: Pearson Pretience 2008) hal 12.

⁷Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal 15-16.

mengombinasikan gerakan dengan nyanyian, meski ada pula yang fokus pada gerak tari tanpa vokal. Di antara berbagai tarian tradisional, yang paling dikenal adalah Maengket. Pertunjukan ini sebenarnya merupakan perpaduan antara tari dan nyanyian, dimana para penampil tidak hanya menari tetapi juga melantunkan syair tentang dewa-dewi kesuburan, yang berkaitan dengan pertanian padi, ritual memasuki hunian baru, serta ungkapan kasih sayang. Maengket sendiri memiliki filosofi mendalam sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas melimpahnya hasil bumi. Istilah ini berakar dari kosakata lokal 'engket', yang menggambarkan gerakan mengangkat tumit secara berulang. Penambahan awalan 'ma-' pada kata tersebut mengindikasikan aktivitas menari dengan pola gerakan naik-turun.

Berdasarkan pandangan C. H. M. Heeren Palm, Maengket merupakan rangkaian gerakan tari yang melibatkan ayunan tangan dengan menggunakan daun Woka atau saputangan, dipadukan dengan gerakan kaki yang berirama naik-turun. Selain itu, terdapat variasi yang dinamakan Maengket Maramba, yang berasal dari kata Rambak, menggambarkan aktivitas hentakan kaki untuk menguji ketahanan lantai kayu pada bangunan tradisional yang baru didirikan. Formasi tarian ini membentuk lingkaran dengan para penari saling mengaitkan bahu. Melihat karakteristik ini, N. Graafland mengamati bahwa elemen vokal lebih dominan dibandingkan gerakan tarinya. Sebelum memasuki abad ke-20, pemimpin tarian ini dikenal sebagai Walian in Uma, yang kemudian berganti sebutan menjadi Kapel. Sebagai salah satu warisan seni gerak Nusantara, tari Maengket berakar dari tradisi komunitas Minahasa di Sulawesi Utara. Kemunculan tarian ini berkaitan erat dengan perkembangan budaya agraris masyarakat setempat, khususnya saat mereka mulai mengenal sistem bercocok tanam padi di area perladangan.

Awalnya, pertunjukan tari Maengket selalu dikaitkan dengan perayaan musim panen. Seiring waktu, fungsinya berkembang tidak hanya sebagai ritual pasca panen, tetapi juga menjadi bagian dari upacara penyambutan tamu kehormatan dan perayaan berbagai momentum penting. Dalam perkembangannya, muncul variasi yang disebut Maengket Matarek, sebuah pertunjukan yang melibatkan kelompok-kelompok Walian sebagai pemimpin tradisional. Para penari tampil secara bergantian dengan iringan alat musik tradisional berupa kolintang dan gong. Melalui pengamatan terhadap ragam gerak tarinya, dapat disimpulkan bahwa istilah Maengket memiliki kesetaraan makna dengan aktivitas menari. Hal ini tercermin dalam berbagai varian tariannya seperti Owey Kamberu, Maramba', Makaria'an, Mawinson, Mangorai, Mangolong, dan Matarek.⁸

Di masa silam, kesenian Maengket menjadi bagian integral dari ritual syukuran panen, mencerminkan ekspresi kebahagiaan dan rasa terima kasih masyarakat kepada Sang Pencipta atas berkah hasil bumi. Kini, tarian ini telah bertransformasi menjadi aset budaya yang memiliki nilai promosi, khususnya dalam pengembangan sektor pariwisata. Dalam aspek musikal, pertunjukan Maengket modern menghadirkan nuansa yang lebih dinamis dengan penggunaan beragam instrumen seperti tifa, tambur, dan kolintang, disertai senandung ber lirik khas daerah Minahasa. Dengan melibatkan sejumlah besar penari dalam setiap penampilannya, Maengket dikategorikan sebagai tarian kelompok besar atau massal. Sebagai

⁸Jessy Wenas, *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*, (Institut Seni Budaya Sulawesi Utara 2007), h 103-104

warisan leluhur masyarakat Minahasa - suku asli penghuni wilayah Sulawesi Utara - tarian ini tetap terjaga kelestariannya hingga era kontemporer. Eksistensinya yang bertahan menunjukkan kuatnya ikatan masyarakat setempat dengan akar budaya mereka.

Leluhur komunitas Minahasa berasal dari rumpun Austronesia yang telah bermukim di kawasan Sulawesi Utara sejak era pra-Masehi. Identitas Minahasa sesungguhnya merupakan gabungan dari beragam kelompok sub-etnik yang menghuni wilayah tersebut, mencakup Tontemboan, Tombulu, Tonsea, Tolour (Tondano), Tonsawang, Ponosakan, Pasan, dan Bantik. Keharmonisan kehidupan antarkelompok di Minahasa tetap terjaga meski terdapat keberagaman suku dan kepercayaan. Pluralitas ini memberikan pengaruh signifikan terhadap manifestasi budaya setempat, termasuk dalam seni gerak Maengket. Keberagaman sub-etnik dalam masyarakat Minahasa tercermin pula dalam variasi istilah teknis yang digunakan dalam tarian Maengket. Setiap kelompok sub-etnik memiliki terminologi khasnya sendiri dalam menyebut berbagai aspek tarian ini, mencerminkan kekayaan linguistik daerah tersebut.

Dalam pementasannya, seni gerak Maengket biasanya melibatkan sekitar 20 hingga 30 pelaku tari yang terdiri dari komposisi seimbang antara penari laki-laki dan perempuan, dimana masing-masing berjumlah 15 orang yang membentuk formasi berpasangan. Struktur pertunjukan Maengket terbagi dalam tiga rangkaian babak yang berbeda, yaitu segmen Maowey Kamberu, dilanjutkan dengan bagian Marambak, dan diakhiri dengan sekuen Lalayaan.

a. Maowey Kamberu

Dalam tradisi masyarakat Minahasa, segmen Maowey Kamberu merupakan ekspresi gratifikasi atas melimpahnya hasil panen padi. Pertunjukan ini berada di bawah kendali seorang pemimpin wanita yang dikenal sebagai "Walian in uma", dengan pendampingan dari Walian im pengumam'an, seorang pria dewasa. Walian sendiri mengacu pada sistem kepercayaan asli suku Minahasa. Dalam hierarkinya, terdapat sosok wanita sepuh yang menyandang gelar Walian Mangorai, yang berperan sebagai pemberi arahan dan pengamat dalam berbagai ritual kesuburan. Rangkaian gerakan dimulai dengan ritual pengibasan saputangan oleh pemimpin tari, sebuah gestur yang dimaksudkan untuk mengundang kehadiran dewi bumi (Lumimu'ut). Tarian utama baru akan dimulai setelah pemimpin tari mengalami kondisi trance atau kerasukan entitas dewi bumi tersebut. Untuk mencegah hadirnya energi negatif yang dapat mempengaruhi para penari lainnya, seorang Tonaas in uma - pria dewasa yang memegang simbol dewa matahari (Toar) berupa tombak - mendampingi Walian in uma. Sebagai bagian dari ritual ini, beberapa tombak ditancapkan di sekeliling area pertunjukan yang disebut tumotowak atau halaman batu.

b. Marambak

Sekuen Marambak mewujudkan representasi visual dari nilai kebersamaan dan semangat tolong-menolong yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Melalui rangkaian gerak tarinya, pertunjukan ini menggambarkan aktivitas kolektif warga dalam proses pendirian hunian baru bagi pasangan yang baru membentuk keluarga. Bagian tarian ini merupakan cerminan dari filosofi gotong royong yang menjadi ciri khas komunitas Minahasa dalam membantu sesama, khususnya saat mendirikan tempat tinggal untuk keluarga yang baru terbentuk.

c. Lalayaan

Segmen Lalayaan menghadirkan visualisasi interaksi sosial antara pemuda dan pemudi dalam tradisi masyarakat Minahasa. Rangkaian gerak tari ini menggambarkan proses pencarian pasangan hidup yang berlangsung di era lampau, menjadikannya sebagai cermin dari dinamika pergaulan tradisional antara kaum muda Minahasa. Tarian ini merupakan representasi simbolis dari fase pendekatan atau masa perkenalan antara pria dan wanita muda dalam konteks budaya Minahasa tempo dulu, dimana mereka saling mencari pasangan yang sesuai untuk menjalin hubungan yang lebih serius.⁹

Sejarah Tarian Maengket

Tari Maengket, berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara, merupakan tarian tradisional yang memikat dengan gerakan dan properti. Nama "maengket" sendiri berasal dari bahasa lokal yang berarti "engkol", yang merujuk pada gerakan mengangkat tumit. Meskipun berasal dari masyarakat yang beragam suku dan agama, tarian ini mencerminkan kehidupan harmonis masyarakat Minahasa. Tari Maengket diiringi oleh alat musik tradisional seperti tambor, tetengkoren, dan gong, menciptakan irama yang khas. Meskipun asal-usulnya belum pasti, tarian ini telah ada sejak abad ke-7. Tari Maengket biasanya diiringi oleh nyanyian yang dinyanyikan oleh para penari dalam berbagai bahasa.

Tarian ini melibatkan banyak penari, baik perempuan, laki-laki, maupun kombinasi keduanya. Seorang wanita yang disebut kapel memimpin tarian, dengan pakaian yang lebih mencolok untuk membedakannya dari penari lainnya. Dulunya, tarian ini hanya disebut "Maengket", tanpa embel-embel "Tari". Tari Maengket merupakan ekspresi kegembiraan, rasa syukur, dan perayaan, seperti panen padi, pindah rumah, dan pergaulan muda-mudi. Meskipun sejarah pastinya belum terungkap, Tari Maengket telah ada sejak abad ke-7. Tarian tradisional ini dibawakan secara berpasangan, pria dan wanita, dengan kapel sebagai pemimpin. Tambor, tetengkoren, dan gong mengiringi tarian. Sebagai tarian tradisional, Maengket telah menjadi bagian integral dari budaya Minahasa, diwariskan dari generasi ke generasi. Pada intinya, Tari Maengket adalah seni bernyanyi dan menari yang menampilkan sastra daerah, dilakukan oleh sekelompok orang.¹⁰

Definisi Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual, secara etimologis, adalah proses refleksi pribadi terhadap Injil Yesus Kristus dalam konteks kehidupan mereka. Ini berarti bahwa Injil, yang telah ada dan utuh, diinterpretasi ulang dengan tujuan menciptakan keseimbangan melalui refleksi teologis individu. Setiap individu yang terlibat dalam teologi kontekstual akan mendapatkan pemahaman, penerimaan, pandangan, dan keseimbangan baru mengenai peristiwa atau pengalaman yang mereka jalani. Proses ini dipengaruhi oleh budaya, sejarah manusia, dan situasi terkini yang mereka hadapi.¹¹ Teologi kontekstual menjadi dasar bagi berbagai aliran

⁹Paul John Kalampung, *Implementasi Budaya Pada Desain: Proses Implementasi Tarian Maengket Pada Gracie Chair*, (Seminar Nasional Seni dan Desain: Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0 , FBS UNESA 25 Oktober 2018), hh. 223-224.

¹⁰F. H. Mokodompis. *Warisan Budaya Minahasa*. Balai Pustaka, 1982

¹¹Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996) hal 2.

teologi lain, seperti teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan, dan teologi Filipina. Untuk memahami teologi kontekstual secara mendalam, diperlukan pendekatan reflektif yang objektif, yang mempertimbangkan aspek-aspek seperti iman, kitab suci, tradisi, dan pengalaman masa kini.¹² Teologi kontekstual berakar pada konsep inkulturasi, yang menekankan pentingnya pemberdayaan budaya lokal, khususnya yang bersifat tradisional, sebagai wadah untuk menyebarkan pesan sukacita.¹³

Kontekstualisasi muncul dalam konteks budaya yang berkembang melalui kreativitas manusia. Refleksi teologis, yang disaring melalui budaya, menciptakan keseimbangan antara pemahaman dan penerimaan yang terikat pada budaya tersebut. Manusia diciptakan untuk berkreasi dalam budaya, menjadikan Wahyu Allah sebagai dasar. Dua aspek penting dalam pernyataan ini: pertama, Allah sebagai pencipta yang bertanggung jawab atas pernyataan diri-Nya; kedua, manusia yang menerima pernyataan diri Allah melalui filter budaya mereka.¹⁴ Teologi kontekstual melibatkan dua sisi. Pertama, setiap individu berinteraksi dengan konteks budaya dan agama tradisional mereka. Di sisi lain, mereka juga berhadapan dengan konteks modernisasi yang membawa perubahan pada nilai-nilai dan kebiasaan mereka. Beberapa konteks yang memengaruhi teologi kontekstual meliputi konteks Alkitab, tradisi teologis, dan realitas masa kini.¹⁵

Pastoral Konseling

Dalam buku Aart V. Beek mencatat bahwa istilah "pastoral" berasal dari kata Latin "*Pastor*," yang setara dengan kata Yunani "*Poimen*," keduanya berarti "gembala." Dalam konteks gereja, "gembala" secara tradisional merujuk pada tugas pendeta untuk memimpin dan mengasuh umat mereka. Konsep ini terhubung dengan sosok Yesus Kristus dalam Injil Yohanes 10:1-18, di mana Yesus digambarkan sebagai Gembala yang Baik yang rela berkorban untuk melindungi dan mengasuh pengikut-Nya. Penting untuk dicatat bahwa pelayanan pastoral tidak terbatas pada pendeta atau rohaniawan, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang-orang percaya dalam menjalankan tugas penggembalaan yang dipercayakan kepada mereka.¹⁶ Clinebell, seperti yang dikutip oleh Johan Brek dan Toar Umbas, melihat pendampingan pastoral sebagai bentuk pelayanan gereja yang membantu orang melewati masa-masa sulit dan bertumbuh dalam iman. Intinya, pendampingan pastoral membantu orang menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri dan dalam Tuhan, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Darmawan dan Kaminudin menjelaskan bahwa kata "konseling" berasal dari bahasa Latin "*Conselium*", yang berarti "bersama". Ini menunjukkan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan dua pihak, yaitu konselor dan konseli. Konselor membantu konseli untuk memahami dirinya sendiri dan masalah yang dihadapinya, sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar yang tepat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konseling sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan metode psikologis. Yakub Susabda menambahkan bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba

¹²Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002) hal 1.

¹³Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal 17.

¹⁴Tomatala, *Teologi Kontekstual*. Hal 13

¹⁵Tomatala, *Teologi Kontekstual*. Hal 18-19.

¹⁶Aart V. Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015) hal 12-14.

Tuhan dan jemaat yang membutuhkan bimbingan. Hamba Tuhan, sebagai konselor, membantu jemaat untuk menemukan tujuan hidup mereka dan berusaha mencapainya dengan kekuatan dan kemampuan yang Tuhan berikan. Tulus Tu'u, dalam karya Yohan Brek, menekankan bahwa pastoral konseling bukan hanya tentang memberikan nasihat, tetapi juga tentang mendampingi, membimbing, dan mengarahkan seseorang. Dalam proses ini, konselor menunjukkan empati kepada konseli dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi.¹⁷ Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa pastoral konseling adalah pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan sebagai konselor Kristen kepada jemaat. Tujuannya adalah membantu individu yang menghadapi kesulitan dalam hidup, memberikan kekuatan, dukungan, dan bimbingan agar mereka dapat mengatasi masalah mereka. Proses ini melibatkan penggunaan metode percakapan atau konseling yang efektif. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Efesus 4:2, yang menekankan pentingnya saling mengasihi dan saling membantu sebagai pelayan Tuhan.

Peran Pastoral Konseling Dalam Memahami Budaya Maengket Secara Kontekstual

Peran pastoral konseling di masa sekarang dalam memahami budaya Maengket secara kontekstual sangatlah penting. Di era modern ini, ketika nilai-nilai tradisional seringkali tergeser oleh arus globalisasi, peran pastoral konseling menjadi semakin krusial dalam menjaga kelestarian budaya Maengket dan nilai-nilai luhurnya. Pastoral konseling bukan hanya sekadar memberikan nasihat rohani, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks budaya konseli. Dalam memahami budaya Maengket, pastoral konseling tidak hanya melihatnya sebagai tarian tradisional, tetapi sebagai cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Minahasa, seperti persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong. Pastoral konseling harus mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer.

Konselor harus peka terhadap perubahan sosial yang terjadi, seperti migrasi, urbanisasi, dan pengaruh globalisasi, yang dapat berdampak pada budaya Maengket. Konselor pastoral harus mampu membantu konseli untuk memahami bahwa budaya Maengket bukan sekadar tradisi yang usang, tetapi sebagai sumber inspirasi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup di era modern. Konselor dapat membantu konseli untuk menemukan makna dan relevansi budaya Maengket dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu cara pastoral konseling memahami budaya Maengket secara kontekstual adalah dengan melibatkan konseli dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tarian tersebut.

Konselor dapat membantu konseli untuk memperoleh pemahaman bagaimana nilai-nilai semacam persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di era modern. Selain itu, pastoral konseling dapat berperan aktif dalam mempromosikan dan melestarikan budaya Maengket melalui berbagai kegiatan, seperti workshop, seminar, dan pertunjukan tari. Konselor dapat bekerja sama dengan komunitas dan organisasi yang peduli dengan pelestarian budaya Maengket untuk menjangkau generasi muda dan menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan memahami budaya Maengket secara kontekstual, pastoral konseling dapat membantu

¹⁷Yohan Brek & Randy Lombogia, *PASTORAL KONSELING SEBAGAI SARANA PREVENTIF PERCERAIAN*. POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling, Vol 2, No. 2 (2021) hal 45-47.

individu dan komunitas di Minahasa untuk menjaga kelestarian budaya mereka dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Budaya Maengket tidak hanya sekedar tarian tradisional namun juga merupakan bagian penting dari karakteristik dan kebanggaan masyarakat Minahasa. Peran pastoral konseling dalam memahami dan melestarikan budaya Maengket sangatlah penting untuk menjaga keluhuran nilai-nilai luhur masyarakat Minahasa di era modern.

Peran konseling pastoral dalam memahami budaya Maengket secara kontekstual sangat krusial, karena konselor pastoral perlu menjalin hubungan antara nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal dalam masyarakat. Maengket, yang merupakan bentuk seni dan budaya yang sarat dengan simbol dan makna, memberikan kesempatan bagi pastoral konseling untuk membantu individu dan komunitas dalam memahami serta mengintegrasikan elemen budaya tersebut ke dalam kehidupan iman mereka. Dengan pendekatan yang peka dan inklusif, konselor pastoral dapat mendengarkan, menghargai, dan memenuhi kebutuhan serta tantangan yang dihadapi umat dalam berinteraksi dengan budaya Maengket. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana iman dan budaya dapat saling melengkapi, menghasilkan harmoni dalam aspek spiritual dan sosial masyarakat.

D. PENUTUP

Konseling pastoral memainkan peran penting dalam memahami dan melestarikan budaya Maengket melalui pendekatan teologi kontekstual, di mana penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Maengket ke dalam praktik konseling dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa. Dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal, konselor pastoral tidak hanya membantu individu dan komunitas menghadapi tantangan kehidupan modern, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka, yang sangat penting di era globalisasi yang sering mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Oleh karena itu, konselor pastoral perlu mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya Maengket dan menerapkannya dalam proses konseling untuk memberikan bimbingan yang lebih relevan dan bermakna bagi konseli, sehingga diharapkan dapat menjaga kelestarian tradisi Maengket sambil tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

DAFTARPUSTAKA

- Beek, Aart. V, (2015), *Pendangian Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia
- Bevans, Stephen B, (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*.
Maumere: Ledalero.
- Brek, Y., & Lombogia, R. A. (2021). Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 2(2), 41-64.
- H. Rifa'i Abubakar, (2021), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Jerald, G. And Robert, A. B., (2008) *Behavior in Organizations*, Cornell University: Pearson Pretience.
- Kalampung, P. J. (2018, October). Implementasi Budaya Pada Desain Proses Implementasi Tarian Maengket pada Gracie Chair. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2018 (pp. 222-227). State University of Surabaya.
- Kalampung, P. J. (2018, October). Implementasi Budaya Pada Desain Proses Implementasi Tarian Maengket pada Gracie Chair. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2018 (pp. 222-227). State University of Surabaya.
- Muhaimin,(2001) *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potrat dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2000), *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Tomatala. Y., (1996), *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas
- Wenas, J. (2007). Sejarah dan kebudayaan Minahasa. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wibowo, (2013), *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yanuari, Y. (2019). Analisis pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(1), 45-54.
- Zulki Zulkilfi Noor, (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Busi Utama.